

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengaruh globalisasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dan berlangsung secara cepat terhadap sektor industri, baik pada tingkat nasional maupun internasional (Silalahi, 2014). Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya intensitas persaingan dalam industri nasional, khususnya pada aspek inovasi, perubahan rantai pasok, dan permintaan konsumen (Azwin dkk., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pada kelompok Usaha Besar Menengah (UMB), tercatat terjadi peningkatan tingkat inovasi proses sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya, yakni dari 69,55% menjadi 69,68%. Data ini menunjukkan adanya dorongan kompetitif antar perusahaan nasional dalam merespon tuntutan inovasi dan meningkatkan kualitas produk.

Industri percetakan nasional juga menghadapi tekanan kompetitif, khususnya dari sesama pelaku usaha. Berdasarkan artikel milik Aditiya (2023) mengenai pesatnya pergeseran media cetak ke media digital di Indonesia, jumlah perusahaan media cetak nasional terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Dalam merespon kondisi tersebut, pelaku industri dituntut untuk berinovasi, tidak hanya pada aspek produksi dan pemasaran, tetapi juga pada sistem distribusi dan logistik. Data BPS (2023), sebesar 53,72% perusahaan dalam kelompok UMB telah melakukan inovasi pada metode distribusi dan logistik. Persentase tersebut mencerminkan kesadaran sebagian perusahaan akan pentingnya efisiensi distribusi sebagai strategi, khususnya di industri percetakan yang bergantung pada ketepatan waktu dan kelancaran logistik.

PT Kanisius adalah perusahaan percetakan nasional yang melayani permintaan dari usaha mikro hingga makro dengan menerapkan dua sistem produksi, yaitu *Make to Order* (MTO) dan *Make to Stock* (MTS). Sistem *MTO* diterapkan berdasarkan prinsip *First In First Out* (FIFO) untuk memenuhi pesanan khusus pelanggan, sementara sistem *MTS* digunakan untuk kebutuhan produksi massal yang sudah terjadwal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari hingga Juni tahun 2023, melalui observasi dan wawancara dengan *stakeholders* (Kepala Departemen PPIC, Kepala Divisi Logistik, Operator Logistik dan Pekerja Logistik), ditemukan adanya keterlambatan dalam penyelesaian order.

Keterlambatan ini disebabkan oleh kesulitan staf/pekerja dalam mencari barang yang tercecer dan tidak sesuai tempat di area gudang.

Pada kasus pesanan bahan baku khusus, seperti kertas khusus dalam sistem *Make to Order* (MTO), aktivitas operasional di gudang logistik menjadi tidak efisien. Ketidakefisienan ini disebabkan oleh penempatan bahan baku khusus di jalur kerja, yang menghambat kelancaran proses operasional. Akibat dari permasalahan tersebut, pesanan bahan baku khusus dapat mengalami keterlambatan selama 2 hingga 3 hari dalam kondisi normal. Sementara itu, pada periode padat permintaan (*peak season*), seperti saat memasuki tahun ajaran baru, keterlambatan dapat meningkat hingga 5 sampai 7 hari dari total keseluruhan proses produksi. Selanjutnya, berdasarkan lokasi magang yang terbatas hanya pada area gudang logistik serta keterbatasan akses data produksi dan data pesanan untuk bahan baku khusus dalam perusahaan, maka hasil diskusi dengan pemangku kepentingan di Divisi PPIC Logistik memutuskan untuk memfokuskan penyelesaian permasalahan dalam tugas akhir hanya dilakukan pada area di gudang logistik dan fokus utama diarahkan pada efisiensi pengadaan bahan baku di area gudang logistik perusahaan, sebagai upaya mengurangi potensi keterlambatan dalam proses produksi keseluruhan.

1.2. Penelusuran Masalah

Berdasarkan hasil observasi menyeluruh terhadap aktivitas operasional di gudang logistik, teridentifikasi permasalahan kurangnya efisiensi pada aktivitas pengadaan bahan baku. Permasalahan ini terjadi karena pekerja mengalami kesulitan dalam mencari barang yang tercecer, tidak sesuai tempat di area gudang dan penempatan bahan baku khusus di jalur *material handling* seperti ditunjukkan pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Gambar 1.1. Bahan Baku Diletakkan di Luar Area Penyimpanan



Gambar 1.2. Penggunaan *Forklift* Sebagai *Material Handling*

Penelusuran lanjutan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan memperkuat temuan lapangan, dilakukan dengan metode wawancara kepada beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan adanya perbedaan sudut pandangan di antara keempat *stakeholders* terkait permasalahan yang terjadi di area gudang. Kepala Departemen PPIC memandang penempatan bahan baku di luar area gudang sebagai solusi sementara akibat keterbatasan kapasitas gudang. Namun, Kepala Divisi PPIC Logistik menilai bahwa kondisi tersebut justru berdampak negatif terhadap efisiensi kerja. Pekerja Gudang turut menyampaikan bahwa penempatan bahan baku di luar area gudang menghambat jalur *material handling* dan penggunaan alat bantu kerja. Selain itu, Pekerja Gudang dan Operator Gudang memiliki pandangan yang sama bahwa ketiadaan *layout* penyimpanan bahan baku merupakan salah satu permasalahan utama di gudang. Keduanya menyarankan adanya pengaturan area yang lebih sistematis untuk setiap jenis bahan baku guna mendukung kelancaran proses kerja di gudang logistik. Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rangkuman Hasil Wawancara Permasalahan di Gudang Logistik

No	Stakeholder	Kondisi Gudang	Kendala/ Permasalahan Gudang	Dampak Dari Kendala Yang Terjadi
1	Pekerja Gudang	Proses pencarian bahan baku tidak berjalan lancar.	Penataan bahan baku tidak sesuai jenisnya; bahan tidak dikembalikan ke tempat semula; jalur <i>material handling</i> terhambat.	Terjadi kesalahan pengambilan bahan baku dan perlambatan proses pengiriman internal.
2	Operator Gudang	Permintaan bahan baku sering meningkat pada periode tertentu (<i>peak season</i>).	Volume gudang terbatas; pemanfaatan ruang belum optimal; alat bantu (<i>material handling</i>) dan mesin sering rusak.	Gangguan distribusi internal dan keterlambatan penyediaan bahan baku ke lini produksi.
3	Kepala Divisi PPIC Logistik	Penataan bahan baku tidak teratur, terutama saat permintaan bahan baku khusus.	Gudang tidak memiliki tata letak penyimpanan yang jelas.	Efisiensi kerja menurun; pengambilan bahan baku menjadi tidak sistematis.
4	Kepala Departemen PPIC	Penataan bahan baku tidak teratur, terutama saat permintaan bahan baku khusus.	Bahan baku disimpan di luar area penyimpanan resmi gudang; sistem peletakan bahan baku khusus belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik.	Proses penyimpanan tidak terkontrol; efisiensi distribusi bahan baku menurun.

Hasil wawancara tersebut memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai permasalahan, yaitu:

- a. Kepala Departemen PPIC menyampaikan bahwa adanya masalah pada sistem peletakan bahan baku khusus belum sepenuhnya terimplementasi,

berdampak proses penyimpanan tidak terkontrol dan efisiensi distribusi bahan baku menurun.

- b. Kepala Divisi PPIC Menyinggung bahwa gudang yang tidak memiliki tata letak penyimpanan yang jelas menyebabkan efisiensi kerja menjadi menurun.
- c. Operator gudang juga menambahkan bahwa permintaan bahan baku yang meningkat pada periode tertentu (*peak season*), mengakibatkan keterlambatan penyediaan bahan baku ke lini produksi.

Berdasarkan diskusi lanjutan dengan *stakeholder*, disepakati bahwa permasalahan yang perlu diprioritaskan dalam tugas akhir ini adalah terhambatnya aksesibilitas bahan baku di area gudang logistik perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang ada pada 1.1. dan 1.2, permasalahan utama yang diidentifikasi adalah terhambatnya aksesibilitas bahan baku, yang berdampak pada pengadaan bahan baku di gudang logistik.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah meningkatkan aksesibilitas yang ditunjukkan oleh pengurangan rata-rata jarak awal letak bahan baku ke area potong sebesar 10,1 meter menjadi maksimal 7 meter.

1.5. Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi hanya dilakukan pada area gudang logistik.
- b. Data yang digunakan merupakan data yang diambil dan disetujui oleh Divisi PPIC Logistik perusahaan selama proses magang.
- c. Area gudang logistik tidak bisa diperluas.